

PRINSIP-PRINSIP MENDIDIK ANAK USIA 0-12 TAHUN BERDASARKAN ULANGAN 6:1-9

**Oleh : Agustina Dowansiba, S.Th., M.Pd.K
Dosen STT Erikson - Tritt**

ABSTRAK

Tumbuh kembang anak ditentukan oleh cara mendidik anak yang tepat, yang dilakukan oleh orang tua maupun guru berdasarkan pertumbuhan usia yang sedang dialaminya. Mendidik memiliki arti yang luas diantaranya proses mengajar, membimbing mengarahkan memberi motivasi atau dorongan, menasehati, mendisiplinkan, menuntun dan memberi petunjuk untuk mencapai suatu tujuan yang memiliki nilai-nilai yaitu tercapainya perubahan sikap dari seseorang yang dididik.

Prinsip-prinsip anak usia 0-12 tahun menurut Ulangan 6:1-9 dan implementasi bagai orang tua suku Arfak merupakan topik yang sangat penting untuk dibahas berhubungan dengan cara mendidik anak dalam lingkup suku Arfak. Mendidik anak usia 0-12 tahun menurut ulangan 6:1-9 dipandang sebagai pola pendidikan berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu pembahasan ini sangat relevan bagi semua suku, bangsa dan bahasa tidak terkecuali suku Arfak.

Begitu banyak keluarga yang tidak harmonis, dimana kasih sayang ditutupi oleh kemarahan dan kejengkelan. Masih banyak keluarga yang dalam keseharian hidupnya selalu diliput oleh perselisihan, suasana muram, kekecewaan, timbul percocokan, dan rasa dendam di antara anggota keluarga. Sesungguhnya, kebahagiaan paling besar dan kepuasan paling mendalam serta ketenangan batin paling dalam, semuanya berasal dari kehidupan keluarga yang penuh kasih sayan dan harmonis.

Kata Kunci : Prinsip, Mendidik, Anak

A. PENDAHULUAN

Bab ini lebih menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan anak usia 0-12 tahun secara umum yang berkaitan tentang arti pendidikan, konsep pendidikan anak usia 0-12 tahun, karakter anak usia 0-12 tahun, dan prinsip-prinsip anak usia 0-12 tahun.

1. Arti Pendidikan

Pendidikan adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan. Setiap anak harus mengalami dan menjalani sebuah proses yang cukup lama sebelum ia dapat hidup sesuai dengan cara yang umum.

Pengertian pendidikan secara nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelajaran, dan latihan di masa yang akan datang (UU RI No. 2 tahun 1989, Bab I, Pasal 1). Dalam buku *Strategi Pendidikan Agama Kristen* oleh J. M. Nainggolan mengutip pendapat Lawrence Cremin mengenai definisi pendidikan sebagai: “usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil dari usaha tersebut.”

Pendidikan diperuntukkan bagi setiap individu yang ingin mengalami perubahan dalam sikap, pengetahuan pola pikir serta sekali yang kelak dapat dipakainya dalam dunia pekerjaan maupun lingkungan sosialnya. Tingkat pendidikan yang di tempuh seseorang mempengaruhi cara berpikirnya dalam menangkap dan menanggapi serta menerapkan ilmu yang sedang dipelajari. Semakin tinggi pendidikannya, semakin kritis ia dalam proses pembelajarannya.

Istilah dunia pendidikan ada dua yaitu pedagogi yang berarti “pendidikan” dan pedagogi yang artinya “ilmu pendidikan.” Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “*pedagogian*” (*paedos* dan *agoge*) yang berarti “saya membimbing, memimpin anak.” Maka pengertian pendidikan adalah seseorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya kepada arah berdiri sendiri serta bertanggung jawab.

Pada tahapan ini anak dituntut agar mandiri setelah menerima pertimbangan dan lebih baik lagi bila anak secara kesinambungan dapat mengambil keputusan untuk tujuan yang hendak diraihinya. Dalam bahasa Inggris juga, istilah pendidikan disebut “*education*.” Kata *education* berhubungan dengan kata Latin “*educere*,” yang berarti “mengeluarkan suatu kemampuan”(e = keluar, *decere* = memimpin), jadi berarti membimbing untuk mengeluarkan suatu kemampuan yang tersimpan dalam diri anak. Sehingga anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang ada pada diri anak. Melalui bimbingan yang dilakukan seseorang dituntun menjadi pribadi yang terbuka.

Makan pendidikan dapat dilihat dalam pengertian khusus,. Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Hal yang senada juga dapat diungkapkan oleh S. Brojonengoro bahwa, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan juga bahwa tingkat kedewasaan seseorang dapat terjadi melalui bimbingan dari orang tua kepada anaknya melalui suatu pendampingan. Anak tidak dibiarkan melalui proses pertumbuhannya tanpa didampingi orang dewasa yang bersamanya yaitu orang tua yang harus mendidiknya hingga ia mencapai kedewasaan dalam usia dan spiritualnya. Pendidikan kepada anak seutuhnya adalah kewajiban orang tua.

Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia dewasa.

Dalam arti pendidikan secara luas merupakan usia manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Handerson berpendapat, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang

hayat sejak manusia lahir. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung Jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang yang disebut manusia seluruhnya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Jalur pendidikan yang ditempuh anak usia dini merupakan salah satu wadah yang dapat membantu orang tua membantu tumbuh kembang anak. Beberapa ilmu yang diperoleh dalam wadah tersebut tidak dijumpai di dalam pendidikan keluarga. Hal baru dipelajari serta dipadukan dengan pendidikan orang tua sehingga memperkaya pengetahuan yang akan didapatkan dalam mendidik putera-puteri di lingkungan keluarga.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

a. Pengertian Anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, anak diartikan sebagai generasi kedua atau keturunan pertama, atau diartikan juga sebagai manusia yang masih kecil. Anak anak adalah pemberian Allah. Jika orang tua menyadari hal itu, tentu orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam pendidikan. Untuk itu, pengertian anak perlu dipahami yaitu manusia yang masih kecil. *Elizabeth* dalam bukunya mengutip tentang pengertian anak usia dini adalah: Suatu layanan pendidikan yang diberikan bagi anak-anak usia dini (0-6 tahun) guna menyiapkan anak untuk mendapatkan pendidikan dasar baik

akademik, di sekolah maupun belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain pada lingkungannya, serta mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan ceria. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini berarti anak yang berusia 0-6 tahun dan usia tersebut memerlukan pendidikan untuk memupuk asas-asas kehidupan yang mengarah pada pembentukan karakter si anak menuju kedewasaan. Dengan harapan si anak memiliki ketrampilan, kreatif, berpotensi serta bertumbuh secara rohani maupun jasmani.

Undang-Undang Dasar No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14 juga sangat mendukung pendidikan anak usia dini: upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Batas anak usia dini disebutkan dalam UUD yakni usia 0-6 tahun. Namun dalam tulisan ini penulis mengambil batas usia dini antara 0-12 tahun. Karena usia anak tersebut merupakan bagian dari anak usia dini yang bisa diatur oleh orang tua maupun orang dewasa. Mereka masih membutuhkan; bimbingan, nasihat, tuntunan atau pengawasan orang tua. Karena usia 0-12 tahun pandangan hidup mulai dibentuk.

Elizabet mengatakan: Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Hal itu ditandai dengan budi pekerti, karakter, kreatif, intelegensi, dan terampil, sehingga seluruh potensi anak usia dini dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Masa anak usia dini salah satunya dikenal sebagai masa bermain. Hampir sebagian waktunya digunakan untuk bermain karena dengan bermain itulah anak usia dini tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya. Arti bermain bagi anak berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa bermain mempunyai arti sebagai berikut ini: dengan bermain anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya dan memberi peluang bagi anak untuk berkembang sepenuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan perilaku.

Dalam kehidupan anak, bermain mempunyai arti yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain dan hampir sebagian waktunya digunakan untuk bermain karena bagi anak bermain merupakan suatu kebutuhan yang penting agar anak dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya menjadi pribadi yang matang dan mandiri, dan dengan bermain anak juga bisa tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya.

Bermain juga berfungsi sebagai terapi dalam kehidupan anak karena dengan bermain anak akan merasa senang dan menimbulkan kepuasan pada anak, melalui bermain anak memperoleh kesempatan menemukan serta bereksperimen dengan alam sekitar. Contoh: ketika anak mengamati tanaman yang tumbuh, maka anak akan memperoleh kesempatan pengalaman yang semakin memperjelas hal-hal yang mereka pelajari di kelas atau di rumah.

Bermain merupakan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, mengadakan penelitian, percobaan, untuk berkreasi, menemukan serta membentuk dan membangun saat mereka menggambar, bermain air, bermain dengan tanah atau pasir dan bermain balok. Minat, daya konsentrasi, inisiatif, daya imajinasi dan daya kreasi serta daya fantasi anak dapat di pupuk pula melalui bermain bebas.

Jadi, bermain bagi anak merupakan proses belajar yang menyenangkan bagi anak karena bermain dapat membantu anak mengenal dunianya, mengembangkan konsep-konsep baru, mengambil resiko, meningkatkan keterampilan sosial anak dan dapat membentuk perilaku anak. Dengan bermain bebas, anak akan mengalami perkembangan pengalaman, seperti memegang silet bila anak salah menggunakannya sehingga tangannya mengalami luka. Maka anak itu akan sadar bahwa silet itu berbahaya jika salah menggunakannya.

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak

dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional, dan sosial.

Menurut Byrnes, pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. “Saat ini, beberapa taman kanak-kanak sudah meminta anak murid yang mau mendaftar di sana sudah bisa membaca dan berhitung. Di masa TK pun sudah mulai diajarkan kemampuan bersosialisasi dan *problem solving*. Karena kemampuan-kemampuan itu sudah bisa dibentuk sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini itu penting, karena di usia inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus. Di usia inilah anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan. Investasi terbaik yang bisa Anda berikan untuk anak-anak adalah persiapan pendidikan mereka di usia dini.

Perilaku anak berubah sesuai perjalanan serta perubahan usianya. Seorang anak yang berusia dua tahun berbeda perilakunya dengan apabila usianya sudah menjadi tiga tahun. Apabila usianya sudah lima tahun, perilakunya juga akan berubah dan seterusnya. Namun tidak semua anak memiliki pola tingkah laku yang sama pada usia yang sama. Mereka memiliki kepribadian masing-masing.

Jadi, para orang tua yang memiliki anak, perlu diawali dengan pendidikan usia dini dalam hal ini melalui pendidikan PAUD/TK. Untuk membentuk kepribadian sebagai awal dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Tujuan Pendidikan

Beberapa tujuan pendidikan dapat dicapai dalam waktu pendek, tetapi ada juga yang dicapai dalam waktu panjang. Anak dididik supaya mengalami masa anak yang bahagia. Sebab masa depan yang sukses terbentuk atas dasar masa anak yang bahagia.

Dalam buku “Kurikulum dan Pembelajaran” dijelaskan tujuan pendidikan berdasarkan UUD 1945 (TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966) ialah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan. Tujuan tersebut berlaku di tahun 1973 sebagai berikut: membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat

membangkitkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh teggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi, disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia (TAP MPR No. IV/MPR/1973).

Namun secara rinci tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan (TAP MPR No. II/MPR/1993). Dari tujuan tersebut terdiri dari tujuan umum menunjuk pada pengembangan warga negara yang baik dan tujuan khusus meliputi pengembangan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Apa yang menjadi tujuan pendidikan tersebut di atas sangat jelas, jika para orang tua paham akan tujuan pendidikan yang dimaksud, pasti anak-anaknya akan menerima hasil sesuai UUD tersebut. Namun bila disimak tujuan pendidikan yang dimaksud dikeluarkan oleh MRP, mengarah pada bagi pelaku pendidik yang berstatus pengajar yakni guru. Untuk mencerdaskan, memandirikan anak-anak bangsa adalah tugas guru. Padahal sebenarnya penerapan tujuan pendidikan juga berlaku bagi orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya dalam keluarga. Hendaklah para orang tua memperhatikan tujuan pendidikan tersebut.

Arti dan tujuan pendidikan yang sesungguhnya dalam buku *Psikolog Untuk Membimbing* diartikan sebagai setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan. Setiap anak harus mengalami dan menjalani suatu proses perubahan yang cukup lama sebelum ia dapat hidup sesuai dengan tata cara hidup umum. Kita lihat bagaimana mutlaknya ketergantungan seorang anak yang baru lahir pada orang lain, khususnya pada orang tuanya. Tingkah lakunya yang mulanya hanya terdiri dari gerakan yang tidak berarti, harus diubah hingga menjadi suatu gerakan yang memiliki arti. Anak belajar menyatakan dan mencapai keinginannya. Anak belajar tata cara, sopan santun,

supaya dapat hidup dengan rukun di keluarganya dan masyarakat. Anak belajar tata cara kehidupan, nilai-nilai moral dan sosial. Karenanya, setiap anak membutuhkan pendidikan. Pendidikan tersebut, dapat diperolehnya di rumah, di sekolah dan di masyarakat, dari orang tua, lembaga pendidikan, serta perkumpulan-perkumpulan lainnya yang ia jumpai.

Tujuan pendidikan dan cara pendidikan harus bersandar pada kesepakatan antara kedua orang tua yang manakah yang diinginkan dan diutamakan. Para orang tua yang bertanggung jawab tentu ingin agar anaknya sedekat mungkin mendekati kesempurnaan. Orang tua menginginkan sang anak bisa dibanggakan dari semua apek.

James Kenny dan Mery Kenny menerangkan bahwa perkembangan diri adalah tujuan pertama diantara kedua tujuan pendidikan anak yang baik. Anak harus dididik oleh orang tuanya di sepanjang jalan menuju ke penghargaan diri yang paling penuh. Tujuan dasar kedua bagi para orang tua, yaitu membantu anak meraka mengembangkan kemampuan untuk mencintai orang lain.

Mengingat luasnya tujuan pendidikan, maka cara mendidik juag berbeda sesuai dengan tujuan yang bersangkutan. Banyak sifat, ciri kepribadian yang dapat dibentuk melalui pengendalian pemuasan-pemuasan. Karenanya anak harus belajar mendahulukan kewajibannya sebelum mengejar kesenangannya. Harus ada peraturan dan tata tertib bagi anak, yang mengatur cara bergaul dan tingkah laku anak. Harus mengembangkan kemampuannya secara terkendali.

2. Pemetaan Usia Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu penerapan tanggung jawab sebagai orang tua yang diberikan Tuhan kepada kita yang dilakukan setiap hari. Hal ini merupakan pelayanan langsung terhadap anak, guna menolong dan membimbing mereka serta mempersiapkan mereka untuk dapat menghadapi tantangan hidup ini.

Pendidikan adalah lembaga dan usaha pembangunan bangsa. Pendidikan yang demikian mencakup ruang lingkup yang amat komprehensif, yakni pendidikan kemampuan mental, pikir (resiko intelek), kepribadian manusia seutuhnya. Untuk membina kepribadian demikian jelas memerlukan rintangan waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup. Pendidikan dalam hal ilmu tidak

mempunyai batasan-batasan, tetapi yang dimaksud dalam batasan pendidikan di sini ialah kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir.

Usia 0-1 setengah tahun merupakan pendidikan yang dilakukan seutuhnya oleh orang tua, tanpa campur tangan suatu lembaga pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Jame Kenny dan Mery Kenny dalam bukunya *Dari Bayi Sampai Dewasa* bahwa: satu setengah tahun pertama dari kehidupan sama sekali berbeda dengan periode lain manapun baik bagi orang tua maupun si bayi, karena merupakan satu masa di mana keinginan dan kebutuhan sama. Dalam usia ini, tidak ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, tidak ada hukuman-hukuman untuk tingkah laku buruk. Hukuman mungkin dapat untuk masa anak-anak yang lebih besar, tetapi tidak akan tepat untuk bayi. Mereka perlu diberi dan butuh diperlakukan seperti bayi.

Sedangkan 1 setengah sampai 3 tahun merupakan masa toddler dimana anak tidak pernah diam. Bila seorang bayi benar-benar terbungkus dalam dirinya, tidak demikian dengan anak 1 setengah tahun sampai 3 tahun, mereka dapat di temukan di mana saja. Mereka adalah anak yang aktif. Ia tertarik pada orang dan benda-benda, ia memulai proses belajar yang panjang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya, Zakiyah Derajat Meninjau dari segi psikologi: Ia menjelaskan bahwa usia 3-4 tahun dikenal sebagai masa pembangkang. Dari segi pendidikan justru pada masa itu terbuka peluang ketidak patuhan yang sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya. Setelah itu anak mulai memiliki kesadaran batin atau motivasi dalam perilakunya. Di sini pula mulai terbuka penyelenggaraan pendidikan artinya sentuhan sentuhan pendidikan untuk menumbuhkembangkan motivasi anak dalam perilakunya kearah-arah tujuan pendidikan.

Periode anak usia 4 dan 7 tahun merupakan usia sekolah. Anak sudah dapat menempuh dunia pendidikan di luar rumah dengan dimasukkan ke kelompok bermain (play group), TK, dan Sekolah Dasar. Ini merupakan tahap untuk ia menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Di usia 8 sampai 11 tahun, yang merupakan masa kanak-kanak dengan keterampilannya di bidang masyarakat yang semakin meluas. Ini adalah usia sekolah yang menyenangkan bagi anak. Ia ingin sekali memasuki klub-klub serta mengambil bagian dalam tim-tim atletik, dan

dengan antusias ia ingin ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang tersedia.

Sebagaimana sulitnya menetapkan kapan sesungguhnya pendidikan anak berlangsung untuk pertama kalinya, begitu pula sulitnya menentukan kapan pendidikan itu berlangsung untuk terakhir kalinya. Kesulitan tersebut berkaitan erat dengan kesukaran menentukan masa kematangan. Seorang anak dalam hal-hal lain kadang-kadang masih tetap menunjukkan sikap kekanak-kanakan. Disamping itu masih dapat ditambahkan pula bahwa lingkungan dan keadaan kehidupan seseorang turut mempengaruhi kecepatan atau tempo proses pematangannya. Kenyataan-kenyataan itu tidak memberi peluang untuk dapat menentukan pada umur berapa pendidikan manusia harus berakhir.

Sehubungan dengan itu, barulah suatu kehati-hatian kalau juga ingin mengatakan bahwa sepanjang tatanan yang berlaku proses pendidikan itu mempunyai titik akhir yang bersifat alamiah, titik akhir bersifat prinsipil dan tercapai bila seorang manusia sudah itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan serta melaksanakan rencana sesuai dengan pandangan hidupnya. Ia telah memiliki kepahaman terhadap segala pengaruh yang menerpa kehidupan batinnya dengan berpegangan dan mengembalikannya pada dasar-dasar pedoman hidup yang kokoh.

Pada kondisi yang disebutkan di atas, pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi, dia telah dapat mendidik dirinya sendiri. Pendidikan sebenarnya tidak memiliki tahapan akhir. Pendidikan berakhir saat individu mengakhiri masa hidupnya. Pendidikan terasa berhasil ketika seseorang telah dapat bertindak secara mereka untuk mandiri pribadi secara asusila dan sosial, telah sanggup menyambut dan merebut kedewasaan, telah berani dan dapat memikul tanggung jawab.

Uyoh Sadulloh mengungkapkan tolak ukur batas usia pendidikan yakni, dalam melaksanakan pendidikan akan terkait beberapa unsur diantaranya: tujuan pendidikan, anak didik subyek dan dibimbin, pendidik sebagai orang yang membimbing, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan yang harus ditentukan terhadap pelaksanaan pendidikan sebelum proses belajar mengajar yang akan dilakukan, dalam hal ini mau ke mana sih anak-anak didik akan dibawa.

3. Karakter Anak Dan Perkembangannya

Karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola artinya memiliki karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dapat terwujud jika anak tumbuh di lingkungan yang berkarakter. Oleh karena itu pendidikan karakter di rumah, di sekolah terutama usia TK dan SD juga perlu dilakukan tentunya sesuai dengan tahap perkembangan umur anak.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, namun ada juga kesamaan sifat dan tingkah laku sesuai dengan umurnya. Berkaitan dengan perkembangan fisik, sosial, mental, emosional dan rohani anak. Akan di golongan dalam 4 golongan yaitu:

a. Usia 0-2 Tahun

Usia anak dalam kandungan memang singkat, hanya sekitar tujuh hingga sembilan bulan. Kejadian tersebut bermula dari tahap hasil pembuahan telur oleh sperma yang disebut zygote (dua minggu pertama), ke tahap embrio (minggu ke tiga hingga kedelapan) hingga akhirnya ke tahap fetus (mulai minggu ke sembilan).

Perkembangan bayi dalam kandungan dapat dijelaskan bagian ini berdasarkan pengamatan yang ditulis oleh B. S. Sidjabat dalam bukunya *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*.

Pertama, periode tiga bulan pertama (1-3 bulan) adalah masa-masa pembuahan. Pada mulanya sperma sang ayah berjumpa dengan sel telur sang ibu, lalu menghasilkan zygote dalam dua minggu pertama. Kemudian, terjadi pelipatgandaan sel-sel membentuk blastocyst dan trophoblast yang berimplantasi pada dinding rahim (uterus). Dalam 2-8 minggu berlangsung fertilisasi embrio dimana sel-selnya berkembang dengan cepat guna membentuk berbagai organ tubuh (organogenesis), termasuk sistem pencernaan dan pernafasan (endoderm), pembentukan sistem syaraf, pengideraan (telinga, hidung, mata) dan kulit (rambut, kuku-ectoderm), juga sistem sirkulasi, tulang, pembersihan rahim, terjadilah keguguran, semacam prenatal death.

Kadua, selama tiga bulan kedua (4-6 bulan) fetus mengalami pertumbuhan organ-organ yang sudah mempunyai bentuk sebelumnya supaya lebih kuat dan berfungsi. Dalam rahim ibunya yang di sekitar cairan amniotik yang mengandung nutrisi kemudian mengalami proses dalam tubuhnya (bulan keempat). Fetus juga dapat dideteksi kalau ia menyukai rasa manis. Pada bulan kelima fetus mengalami penyempurnaan kulit pada jari dan tumit, bertumbuhnya rambut pada alis mata, punggung, lengan, kaki. Fetus yang gemar mengisap jempolnya dalam rahim ibu, juga sudah menyatakan sikap sensitifnya terhadap sentuhan, suasana dan cahaya di sekitarnya. Pada bulan kelima dan keenam, fetus dalam kandungan sudah mendengar dan mengenali suara ayah maupun ibunya, seiring pembentukan saraf otaknya. Singkatnya, pada akhir bulan keenam, fetus sudah memiliki tubuh yang lengkap dan melakukan aktifitas menelan, mencerna, membuang kotoran, bergerak dan menendang, mengisap jempolnya, beristirahat dan bertumbuh, hanya belum mampu bertahan jika dikeluarkan dari rahim ibunya.

Ketiga, dalam tiga bulan terakhir (7-9 bulan) yang terjadi dengan fetus ialah pematangan sistem saraf pusat yang sudah terbentuk. Pada bulan kesembilan secara normal, fetus keluar dari rahim ibunya tentu disebabkan oleh sejumlah Faktor. Pertama, ruang gerak bayi dalam kantong cairan amniotik sangat terbatas. Kedua, plasenta akan terus mengalami degenerasi. Ketiga, plasenta tidak mungkin bertambah besar melebihi empat kilogram, untuk menampung nutrisi bagi pertumbuhan fetus selanjutnya.

Dari hasil penelitian tersebut, si bayi dalam kandungan usia 5 bulan bisa mendapatkan pengasuhan dari orang tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata si bayi dalam kandungan bisa menerima didikan orang tuanya. Hal itu di ungkapkan B. S. Sidjabat, ketika anak berada dalam kandungan, ibu dan ayahnya mestinya sudah melakukan pengasuhan. Kualitas pengasuhan pada masa ini diyakini banyak ahli mempunyai pengaruh bagi kepribadian dan pembentukan karakter anak pada kemudian hari. Ada banyak masalah gangguan perangai dari yang kecil sehingga besar seperti tindakan kriminalitas yang diperbuat oleh orang dewasa, ternyata masih terkait dengan problema yang ia alami ketika kandungan ibunya.

Ini berarti pengasuhan anak bukan hanya pada saat anak itu besar atau menginjak usia 0-12 tahun. Tetapi pengasuhan dapat dilakukan pada saat si ibu sedang mengandung. Yang dapat mengasuh anak yang

di dalam kandungan adalah si ibu itu sendiri. Rut Laufer & Anni Dyck mengatakan: “anak umur dua tahun masih terlalu motoris. Mereka bergerak dalam irama sendiri, sehingga sulit memperhatikan apa yang terjadi dalam kelompok. Juga banyak kebutuhan jasmani yang harus diperhatikan: buang air kecil, ngantuk, rindu pada ibu, perlu minum dan sebagainya.

Anjuran untuk memberikan MPASI (Makanan Pendamping ASI) adalah setelah bayi anda melewati usia 6 bulan. Bahkan menurut DSA, sebenarnya gizi bayi akan tercukupi dengan Asia hingga ia berusia 9 bulan. Namun memang sebagian bayi pada usia 5-6 bulan ada sudah mulai “penasaran” melihat apa yang dimakan oleh orang tuanya. Lalu, kapan sebenarnya bayi SIAP menerima Makanan Pendamping ASI.

B. PRINSIP PENDIDIKAN BERDASARKAN ULANGAN 6:1-9

Istilah “Ulangan” yang berasal dari istilah *deute-ronomion* (Yunani), yang berarti *peng-ulangan* (Hukum Taurat). Sebelum Musa meninggal, dan sebagai pemimpin umat, dia memberikan peraturan-peraturan kepada bangsanya. Sekaligus merupakan pesan terakhir dari Musa untuk bangsanya tentang cara bagaimana mereka hidup dalam negeri (Tanah Kanaan) yang akan mereka masuki dan duduki untuk kemudian menjadi penghuninya.

Kitab Ulangan adalah kitab kelima daripada tanakh dan juga Kitab Taurat. Dalam bahasa Ibrani, disebut sebagai Devarim (“kata-kata”), dari kalimat permulaan “Eleh headevarim.” Kitab ini berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru. Mereka kini sudah mencapai akhir dari pengembaraan di padang gurun dan siap masuk ke Kanaan. Sebagian besar angkatan ini tidak mengingat Paskah yang pertama, penyeberangan Laut Merah, atau pemberian Hukum di Gunung Sinai. Mereka memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai perjanjian, Hukum Taurat, dan kesetiaan Allah, dan suatu pernyataan baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan kutuk yang menyertai ketidaktaatan. Berbeda dengan Kitab Bilangan yang mencatat pengembaraan “angkatan Keluaran” bangsa Israel yang suka

memberontak selama 39 tahun, Kitab Ulangan meliputi masa yang pendek sekitar satu bulan pada satu tempat di dataran Moap sebelah Timur Yerikho dan Sungai Yordan.

Siapakah sebenarnya penulis Alkitab? Sebenarnya yang memberikan Firman Tuhan ialah Allah sendiri. Bagaimana Allah menuliskan Firman itu? Pertanyaan tersebut dapat kita lihat jawabannya pada 2 Timotius 3:16, bahwa firman itu di ilhamkan oleh Allah sendiri. Allah mengawasi para manusia yang menulis kitab-kitab seperti; Musa, Ezra, Yesaya, Matius, Lukas, Yohanes, Markus, Paulus dll. “sehingga sekalipun mereka menulis dengan gaya tulis kepribadian mereka masing-masing, mereka tetap mencatat secara persis dan yang Allah ingin mereka katakan Alkitab tidak didikte oleh Allah, namun dituntun dan secara keseluruhan di ilhamkan oleh Allah.

Tentu pengalaman yang mereka lakukan merupakan diluar Alkitab pikiran dan tindakannya. Sebab itu yang menulis kitab Ulangan adalah Musa. Sekalipun ada berpendapat bukan Musa yang menulis, tetapi tetap Musa dipakai Allah dan ditulis oleh orang lain. “dan patut dicatat bahwa kitab Ulangan sendiri secara keseluruhan tidak memperkenalkan diri sebagai buah tangan Musa. Memang ada tertulis, bahwa Musa menuliskan Torah Ulangan (Ul. 31:9,24), dan bahwa dia langsung mengucapkan beberapa bagian tertentu (Ul. 1:5; 4:45; 31:30). Tetapi rangkaian/kumpulan kitab berasal dari tangan lain. Pengarang adalah penduduk Kanaan.

Dalam bahasa Inggris, yang berasal dari Septuaginta, memiliki arti “Pemberian Hukum Kedua” dan berasal dari terjemahan yang salah dari ayat 17:18, yang seharusnya diterjemahkan sebagai “salinan Hukum ini”. Kitab Ulangan bukan Hukum Kedua, tetapi lebih tepat sebagai suatu peninjauan ulang dan penguraian dari Hukum Pertama yang diberikan di Sinai. Ulangan berarti sesuatu yang dilakukan berulang-ulang. Kata diulang berarti ada kalimat yang pernah pertama kali disampaikan oleh Musa kepada bangsa Israel. Sehingga Musa menuliskan kembali ucapan yang pertama itu ke dalam kitab Ulangan. I. J. Cairns memisahkan tiga unsur dari penelitian kitab Ulangan, yaitu kitab Ulangan sebagai suatu kumpulan Hukum dan peraturan atau kodeks, kitab Ulangan sebagai suatu naskah perjanjian dan kitab Ulangan sebagai suatu pidato terpisah Musa.

Ulangan ditulis oleh Musa (Ul. 31:9, 24-26; band. Bil. 4:44-46; Bil. 29:1) dan hadapan seluruh bangsa setiap tujuh tahun (Ul. 31:10-13). Musa mungkin menyelesaikan penulis kitab ini menjelang

kematiaannya sekitar tahun 145 SM, sebelum menyerahkan kepemimpinan kepada Yosua untuk menaklukkan Kanaan, maksud Musa mula-mula ialah untuk menasehati dan mengarahkan angkatan Israel yang baru tentang: (1) perbuatan-perbuatan perkasa dan janji-janji Allah, (2) kewajiban mereka bertalian dengan perjanjian untuk beriman dan taat, dan (3) perlunya mereka menyerahkan diri untuk takut kepada Tuhan, hidup dalam kehendak-Nya, serta mengasihi dan menghormati Dia dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka. Prinsip-prinsip menindak akan menurut Ulangan 6:1-9, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dengarlah

Kitab Ulangan 6:4-9 “Dengarlah Hai Orang Israel”. Bagian ini sering kali disebut sebagai “Shema” Ibrani sahma artinya mendengar. Bagian ini sangat dikenal orang Yahudi pada zama Yesus karena diucapkan setiap hari oleh orang Yahudi yang saleh dan secara tetap dalam kebangkitan di Sinagoe. Shema ini merupakan pernyataan terbaik tentang kodrat monoteistis Allah, perintah ini diikuti dengan perintah ganda kepada bangsa Israel; (1) untuk mengasihi Allah dengan segala hati, jiwa, dan kekuatan (Ul. 6:5-6). (Ul. 6:7-9), dan (2) untuk mengajarkan iman mereka dengan tekun kepada anak-anak mereka Ul. 6:4; 11:13-21.” Bilangan 15:37-41, mengajarkan moneteisme; doktrin ini menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang Esa dan benar, bukan sekelompok dewa, yang berbeda-beda, dan mahakuasa diantara semua dewa dan roh di dunia ini (Kej. 15:11). Allah harus jadi satu-satunya sasaran kasih yang dan ketaatan Israel. Aspek “keesaan” ini merupakan dasar dari larangan untuk menyembah dewa lain (Kel. 20:3).

Dewa yang biasa kita kenal dalam agama Hindu yang menganggap mempunyai supranatural. Dalam kitab suci Reg Weda, Weda yang pertama, disebutkan adalah 33 Dewa, yang mana ketiga puluh tiga Dewa tersebut merupakan manifestasi dari kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dewa yang banyak disebut adalah Indra, Agni, Waruna dan Soma. Menurut ajaran agama Hindu, Para Dewa (misalnya Baruna, Agni, Bayu) mengatur unsur-unsur alam seperti air, api, angin, dan sebagainya. Mereka menyatakan dirinya dibawah derajat Tuhan yang agung. Mereka tidak sama dan tidak sederajat dengan Tuhan Yang Maha Esa, melainkan manifestasi Tuhan (Brahman) itu sendiri.

Apa yang agama Hindu lakukan itu, tidak sepaham dengan Alkitab. Dewa yang mereka sembah berupa patung-patung yang diberi nama masing-masing dan sesuai karakternya. Patung-patung dewa didirikan di tempat-tempat peribadatan mereka. Hal seperti ini dilarang TUHAN, jangan ada Allah lain yang ada padamu. patung-patung atau apapun yang ada di dunia yang berbentuk yang dijadikan untuk disembah. Tidak boleh dilakukan oleh orang-orang percaya khususnya para orang tua mengingatkan anaknya agar tidak menyembah patung ataupun menyerupai selain Allah.

Ulangan 6:5, Allah mendambakan persekutuan dengan umat-Nya dan memberikan mereka satu perintah yang sangat perlu untuk mengingat mereka kepada-Nya. Dengan menanggapi kasih-Nya, rasa bersyukur, dan kesetiaan (Ul. 4:37), mereka akan mengenal dan bergembira karena Dia dalam hubungan perjanjian. Pada perintah yang utama dan pertama ini bersamaan dengan perintah yang kedua untuk mengasihi sesama manusia, tergantunglah seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Ketaatan sejati kepada Allah dan perintah-perintah-Nya dimungkinkan hanya apabila itu bersumber pada iman dan kasih kepada Allah (Ul. 7:9; 10:12).

Tuntutan akan cinta kasih pribadi dan menyeluruh serta penyerahan seluruh hidup kepada Allah merupakan akibat dari kepercayaan terhadap-Nya seluruh hidup kepada Allah yang tunggal. Namun kesadaran serupa itu hidup pula di kalangan para nabi. Karena para nabi juga manusia, tidak jauh berbeda dengan hidup manusia zaman sekarang. Dimana ketaatan dan cinta terhadap Allah kadang terbungkal. Disini kita lihat bahwa pengalaman akan Allah dalam Perjanjian Lama tidak hanya meliputi ketakutan saja. Hal itu tidak begitu merupakan perintah, melainkan merupakan sikap hidup fundamental, yang menjadi tuntutan iman dan yang oleh Yesus juga dijadikan tuntutan. Kita lihat konteks (Ul. 6:1-9). 1) "inilah perintah," yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya, 2) supaya seumur hidup engkau dan cucumu takut akan Tuhan, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu. 3) Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan dengan tujuan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan Tuhan, Allah nenek moyangmu, kepadamu disuatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan

madunya. 4) Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! 5) kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwa mu dan dengan segenap kekuatanmu. 6) Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, 7) haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. 8) Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, 9) dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

2. Mengasihi Tuhan Dengan Hati, Jiwa Dan Kekuatan

Ulangan 6:5; Allah mengajak umat-Nya untuk mengasihi TUHAN. Dalam ayat 5 dan 3 unsur yang diminta untuk mengasihi TUHAN, yakni segenap Hati, Jiwa, dan Kekuatan. Dalam ayat ini maka dalam diri seseorang terdiri dari hati, jiwa/batin, akal budi/pikiran dan kekuatan/fisik. Pemahaman dasar yang harus dipahami dengan seksama adalah memahami terlebih dahulu kata-kata penghubung yang terdapat dalam sabda tersebut. Pertama, manusia perlu memahami terlebih dahulu tentang makna dari kata “dengan” yang berarti “berserta; bersama-sama.” Hal ini berarti manusia dapat menggabungkan secara bersama-sama antara unsur satu dengan unsur lainnya; kedua, kata “segenap” yang berarti adalah “seluruh; semua; selengkapnya.” Hal ini berarti manusia harus dapat memberikan keseluruhan unsur yang dimaksud secara utuh selengkapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Elisabet. *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Ajsara, 2003.

- Hartono, Handreas. "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013): 11–21.
- Haryanto. Internet: Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, belajarpsikologi. Com, February 7, 2021.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif*. Prodi Teologi STT-SU, 2016.
- Kasan, Tholib. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Studi Press, 2009.
- Kenny, James dan Mary Kenny. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Laufer, Rut dan Anni Dcyk. *Pedoman Pelayanan Anak*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, t.t.
- Pasuhuk, Novie D S. "Pendidikan Keluarga Yang Efektif." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 70–81. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Saduloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Sidjabat, B. S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Jogjakarta: ANDI, 2012.
- Soekarno, Soejono. *Anak dan Perilakunya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Zeni, Justice, and Zari Panggabean. "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 167–181. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/81>.